

Penguatan Kapasitas Keuangan Pelaku Usaha Mikro melalui Edukasi Akuntansi Sederhana pada Pengrajin Tenun Sarung Samarinda

Strengthening the Financial Capacity of Micro Business Actors through Simple Accounting Education for Samarinda Sarong Weaving Craftsmen

Dhina Mustika Sari^{1✉}, Triana Fitriastuti²

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉ Corresponding author: dhina.mustika.sari@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Pelaku usaha mikro masih memandang proses akuntansi sebagai sesuatu yang rumit sehingga penerapannya dalam pengelolaan keuangan usaha cenderung rendah. Keterbatasan pemahaman dan pengetahuan pelaku usaha mengenai konsep akuntansi menjadi salah satu faktor yang mendorong hal ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pelaku usaha Tenun Sarung Samarinda mengenai akuntansi sederhana melalui program pelatihan. Materi pelatihan disusun dengan menyesuaikan karakteristik dan kapasitas usaha mikro serta disampaikan menggunakan metode interactive engagement. Fokus dari metode ini adalah pada pembelajaran partisipatif dan praktik langsung. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap konsep akuntansi, yang diikuti dengan perubahan persepsi bahwa proses akuntansi dapat diterapkan secara sederhana dan bermanfaat bagi pengelolaan usaha. Perubahan persepsi tersebut juga mendorong tumbuhnya kemauan pelaku usaha untuk mengimplementasikan pencatatan akuntansi secara mandiri dan sukarela.

Abstract

Micro-entrepreneurs often perceive the accounting process as complex, resulting in the limited adoption of accounting practices in managing business finances. This situation is largely attributed to entrepreneurs' limited knowledge and understanding of accounting concepts. The community service initiative aimed to enhance the understanding and knowledge of Samarinda Sarong weavers regarding basic accounting through a training program. The training materials were tailored to the characteristics and capacities of micro-enterprises and delivered using an interactive engagement approach that emphasized participatory learning and hands-on practice. The findings indicate that the program enhanced participants' knowledge and understanding of accounting concepts while positively changing their perceptions of accounting. Participants came to recognize that accounting can be implemented in a simple manner and provides valuable support for business financial management. This positive shift also fostered their willingness to voluntarily adopt accounting record-keeping practices in their businesses.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2026 Dhina Mustika Sari, Triana Fitriastuti.

Article history

Received 2026-02-14

Accepted 2026-04-20

Published 2026-06-30

Kata kunci

Kapasitas Keuangan;
Akuntansi
Sederhana;
Pelaku Usaha Mikro.

Keywords

Financial Capacity;
Simplified
Accounting;
Micro-Entrepreneurs.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada saat ini mendapat perhatian yang lebih serius dari berbagai kalangan. Termasuk di antaranya sehubungan dengan masalah yang sering dihadapi oleh para pelaku UMKM antara lain mengenai pemasaran produk, teknologi, pengelolaan keuangan, kualitas sumber daya manusia dan permodalan. Salah satu masalah yang seringkali terabaikan oleh para pelaku bisnis UMKM yaitu mengenai pengelolaan keuangan (Anwar et al., 2022; Malkus et al., 2025; Vu et al., 2025; Ye & Kulathunga, 2019). Dampak dari diabaikannya pengelolaan keuangan mungkin tidak terlihat secara jelas, namun tanpa metode akuntansi yang efektif, usaha yang memiliki prospek untuk berhasil dapat menjadi tidak dapat diprediksi. Kondisi ini terjadi karena banyak UMKM yang tidak memahami pentingnya menyusun laporan keuangan (Ali & Li, 2021; Graña-alvarez et al., 2022; Nkwinka & Akinola, 2023). Praktik akuntansi pada UMKM di Indonesia masih rendah dan memiliki banyak kelemahan (Anggadini et al., 2023; Diana & Hermawan, 2023; Kaharti, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa manfaat besar informasi akuntansi belum dimaksimalkan oleh pelaku UMKM karena berbagai alasan yang mendasarinya. Kewajiban menyelenggarakan pencatatan akuntansi yang baik bagi usaha kecil di Indonesia sebenarnya telah tersirat dalam Undang-undang usaha kecil no. 9 tahun 1995 dan dalam Undang-undang perpajakan namun dalam kenyataannya desakan hukum (law enforcement) dari regulator belum memadai.

Keterbatasan pemanfaatan informasi akuntansi umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akuntansi, persepsi rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM (Weigel, 2022; Ylä-kujala & Kouhia-kuusisto, 2023). Permasalahan yang muncul adalah adanya indikasi bahwa para pelaku UMKM memiliki kesulitan dalam mengelola keuangannya secara terstruktur melalui standar akuntansi, di mana salah satu standar akuntansi yang seharusnya diterapkan oleh para pelaku UMKM adalah diterapkannya proses akuntansi (Ali & Li, 2021; Duréndez et al., 2023; Fanani et al., 2024; Graña-alvarez et al., 2022). Transaksi keuangan yang terekam dengan baik melalui sistem akuntansi menjadi keuntungan tersendiri karena melalui sistem ini histori data keuangan usaha dapat ditelusuri dengan mudah (Gyamera et al., 2023; Lutfi et al., 2022). Hal ini berdampak besar pada pertimbangan usaha dalam membuat keputusan bisnis di masa yang akan datang.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Unggulan adalah klasifikasi usaha kecil yang dibentuk oleh Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, memiliki output berupa produk-produk unggulan khas di suatu daerah yang memiliki potensi dan peluang besar untuk dikembangkan. Bekerja sama dengan SKPD terkait lainnya yaitu, Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM (Disperindagkop), Pemerintah Provinsi Kaltim, Pemerintah Kota Samarinda, serta Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranas) dan juga Bank Indonesia memilih Sarung Tenun sebagai produk utama unggulan Kaltim (AntaraKaltim, 2026). Produk yang dipilih tidak hanya memenuhi kriteria produk unggulan namun juga dapat menghasilkan produk lanjutan. Kampung tenun di Kelurahan Tenun, Kecamatan Samarinda Seberang secara legal dibentuk oleh Pemerintah Daerah semakin mengukuhkan posisi Sarung Tenun Samarinda sebagai produk unggulan khas Kaltim.

Pada kenyataannya, dalam upaya pengembangan suatu program pastilah ada kendala yang harus dihadapi. Kendala umum yang dihadapi adalah kurangnya kemampuan ekonomi dan pemahaman pelaku usaha tentang manajemen (Duréndez et al., 2023; Graña-alvarez et al., 2022). Pemahaman ini sangat dibutuhkan dalam rangka keberlanjutan usaha, terlebih lagi sebagai produk khas Kaltim, produk ini diharapkan akan terus berkembang dan mampu menjadi penopang hidup bagi para penenun. Bantuan modal usaha yang kerap digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak adanya pemisahan antara dana usaha dan dana pribadi, kurangnya pengetahuan tentang hal-hal penting dalam manajemen usaha, tidak mengenal orientasi usaha yang berkelanjutan, minimnya pemahaman bahwa bentuk pertanggungjawaban keuangan sederhana merupakan hal yang krusial dalam sebuah pengembangan usaha merupakan beberapa fenomena yang terjadi dalam aktivitas usaha para penenun. Hal ini terjadi

karena rendahnya kemampuan SDM dalam menerapkan sistem manajemen keuangan, di mana sebagian besar pelaku usaha tenun merupakan masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang rendah serta pengetahuan di bidang akuntansi yang sangat minim bahkan cenderung tidak memiliki pengetahuan di bidang akuntansi sebelumnya (Duréndez et al., 2023; Graña-alvarez et al., 2022; Ye & Kulathunga, 2019). Kondisi ini kemudian berdampak pada kualitas penenun yang kurang bankable. Penenun seringkali tidak mampu mempertahankan usahanya dan memilih untuk menjadi buruh tenun pada pedagang pengumpul, hal ini karena minimnya pengelolaan keuangan sehingga tidak diketahui secara akurat nilai-nilai kuantitatif kinerja usaha tersebut.

Kebanyakan pengusaha kecil enggan melakukan pencatatan atas kegiatan usahanya dikarenakan persepsi mereka yang menganggap bahwa pembukuan atau akuntansi sangatlah rumit (Ali & Li, 2021; Duréndez et al., 2023; Fanani et al., 2024; Graña-alvarez et al., 2022; Weigel, 2022; Ylä-kujala & Kouhia-kuusisto, 2023). Minimnya pengetahuan mayoritas pelaku usaha tenun terkait dengan pencatatan keuangan kemudian membuat kualitas usaha tidak dapat berkembang secara maksimal. Tidak tercatatnya histori transaksi yang terjadi kemudian mereduksi kontrol yang dapat dilakukan dalam manajemen usaha. Pentingnya fungsi pencatatan keuangan dalam suatu usaha kemudian mendorong perlunya dilaksanakan pelatihan terkait dengan hal ini (Weigel, 2022). Merujuk pada latar belakang kegiatan ini maka pelatihan pencatatan keuangan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para pelaku usaha tenun terkait dengan pencatatan keuangan atas transaksi yang dilakukan dalam usahanya. Melalui pelatihan ini, pelaku usaha tenun akan memiliki usaha yang lebih terkendali karena histori transaksi keuangan terekam dengan baik.

METODE

Kegiatan ini dilakukan atas permintaan beberapa ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) tenun di lingkungan RT 02, Kelurahan Tenun, Kecamatan Samarinda Seberang untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha tenun dalam hal pencatatan keuangan. Luaran yang diharapkan dari pelatihan ini adalah peserta secara teknis mampu melakukan pencatatan atas transaksi yang dilakukannya melalui cara yang sederhana dan secara administratif mampu mengelola bukti-bukti transaksi dan pencatatan keuangannya sehingga mampu menjadi sumber data keuangan yang memadai. Berdasarkan jumlah asset dan omzet tahunan, sebagaimana diatur dalam UU No. 28 Tahun 2008, pelaku usaha tenun di wilayah ini dikategorikan dalam kelompok usaha mikro. Mempertimbangkan level usaha tersebut, fokus pelatihan ini hanya pada pencatatan transaksi dengan basis pencatatan tunggal (single entry). Metode sederhana dipilih untuk diterapkan dalam entitas ini karena dirasa cukup untuk tingkatan pelaku usaha mikro sebagai keterampilan awal dalam proses pertanggungjawaban keuangan, mengingat transaksi yang dilakukan cukup terbatas. Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini mayoritas menggunakan metode praktik langsung, sehingga kuantitas ceramah satu arah tidak tinggi, hanya sebagai pengantar di awal pertemuan. Setiap peserta pelatihan diberikan kertas kerja untuk langsung dilakukan praktik pada form tersebut.

Untuk dapat memberikan deskripsi secara kuantitatif atas perubahan pemahaman pelaku UMKM terhadap proses akuntansi diimplementasikan mekanisme pre-test dan post-test. Hal ini dilakukan untuk dapat mengukur dan mengevaluasi dampak serta efektivitas atas workshop yang dilakukan. Metode pengukuran efektivitas pembelajaran dilakukan dengan menggunakan perhitungan N-Gain (Normalized Gain). Metode ini merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dengan membandingkan peningkatan skor antara pre-test dan post-test (Hake, 1998). Peningkatan hasil belajar dari pre-test ke post-test dihitung dengan menggunakan averaged normalized gain (g) yang dihitung dengan formulasi sebagai berikut (Hake, 1998):

$$g = \frac{\text{posttest} - \text{pretest}}{\text{maximum score} - \text{pretest}}$$

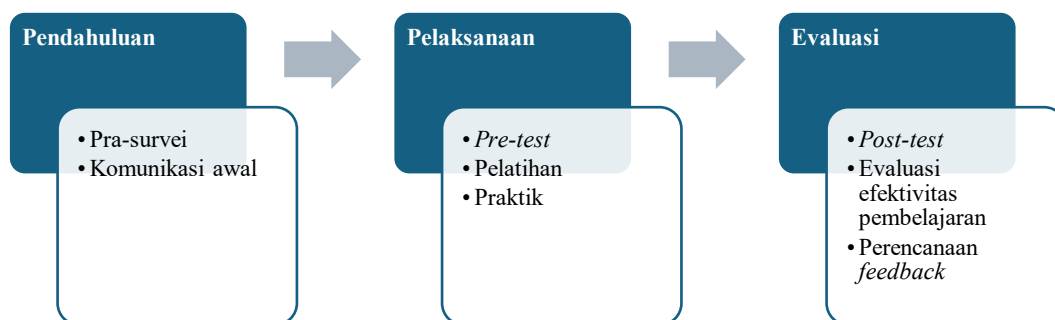
Pengelompokan hasil perhitungan tersebut disajikan dalam kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Nilai N-Gain

Jumlah Skor	Kriteria
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

Sumber: Hake (1998)

Secara keseluruhan alur kegiatan ini digambarkan pada bagan berikut:

**Gambar 1. Alur Kegiatan Pelatihan**

Hasil penilaian ini diharapkan dapat menjadi dasar *feedback* untuk program pelatihan lanjutan, baik pada level yang sama maupun pada grade yang lebih tinggi di kelompok pelaku usaha mikro yang sama. Pada cakupan yang lebih luas, hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan pelatihan yang lebih intens dan kompleks menyesuaikan dengan karakteristik level usaha pada kategori kecil dan menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

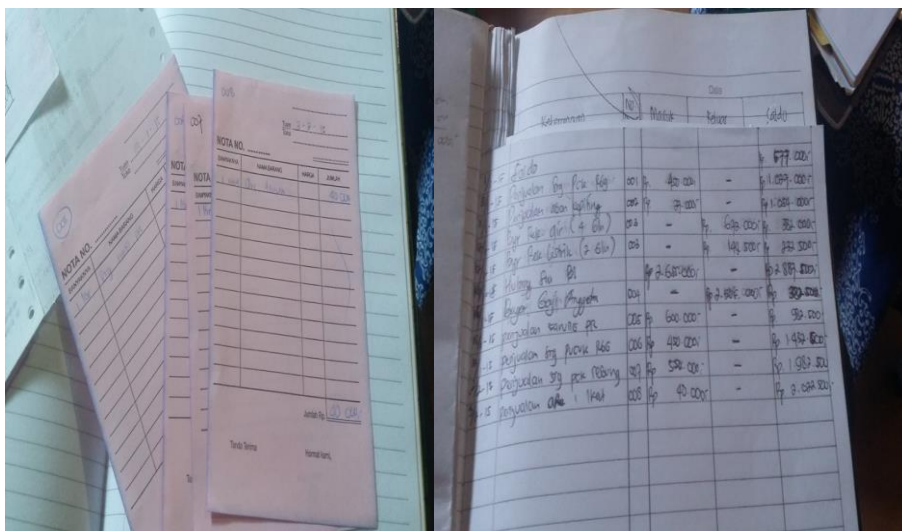
Kegiatan pelatihan akuntansi sederhana ini merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha, terutama pada level mikro yang seringkali mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan adalah pencatatan dalam sistem akuntansi karena mampu menghasilkan informasi keuangan yang andal dan mendukung pengambilan keputusan. Sistem akuntansi yang diimplementasikan menyesuaikan dengan karakteristik entitas, yang dalam pelatihan ini fokus pada pencatatan di level usaha mikro. Peningkatan kapasitas pelaku usaha ini dilakukan untuk dapat mendukung pengembangan Tenun Sarung Samarinda sebagai produk unggulan khas Kaltim. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas tidak hanya berfokus pada sumber daya produksi dan ekonomi tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pelatihan dilaksanakan dalam 2 (dua) kali pertemuan yang diikuti oleh 9 (sembilan) peserta, terdiri atas 8 (delapan) orang penenun dari KUB Andalan dan 1 (satu) orang pedagang pengumpul. Setiap pertemuan dilakukan dalam rentang 90-120 menit, diawali dengan materi pendahuluan sekitar 15 menit, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi inti sekaligus sesi praktik yang dilakukan secara intensif. Dokumentasi peserta dan suasana pelatihan ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peserta dan Pelaksanaan Pelatihan

Materi yang disampaikan meliputi proses pencatatan dalam akuntansi sederhana, dimana proses akuntansi yang disampaikan dalam pelatihan ini meliputi materi sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan bukti transaksi, meliputi bukti transaksi yang dibuat oleh penun, misalnya untuk penjualan sarung, dan bukti transaksi dari pihak eksternal, seperti pembelian benang dan bahan pewarna. Hal ini perlu disampaikan karena pengalaman selama ini tidak pernah adanya proses perekaman transaksi melalui bukti transaksi. Bukti transaksi adalah dasar pencatatan akuntansi sehingga perlu untuk diadministrasikan dengan baik.
- 2) Mencatat setiap transaksi yang terjadi ke dalam Buku Kas Harian.
- 3) Menyusun Laporan Penerimaan dan Pengeluaran periode bulanan dan tahunan.
- 4) Dokumentasi materi praktik pelatihan seperti contoh bukti transaksi dan format pencatatan single entry ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Dokumentasi Praktik Pencatatan

Sementara itu, uraian materi dan realisasi capaian pelatihan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Ringkasan Materi dan Realisasi Capaian Pelatihan

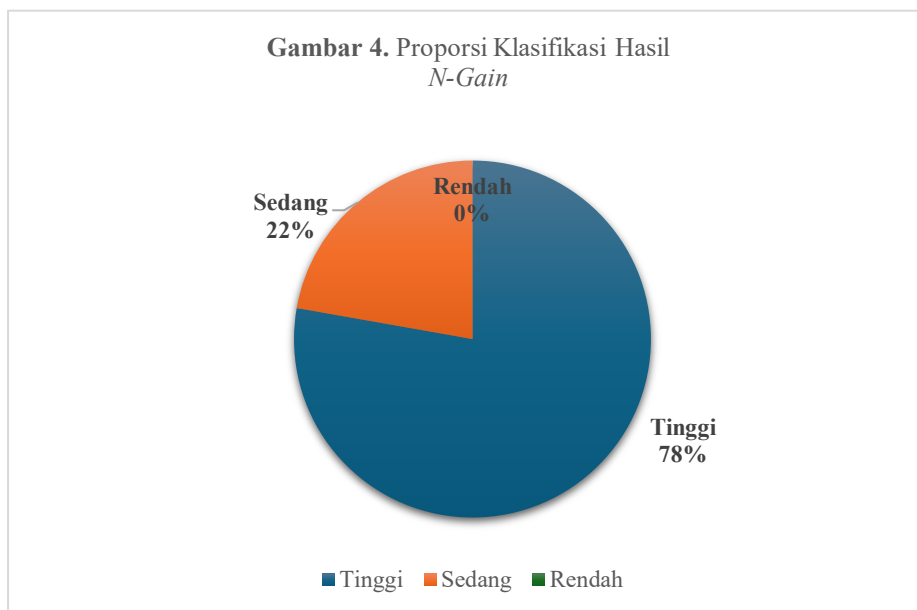
Pertemuan	Tema Utama	Uraian Materi	Realisasi Capaian	
			Indikator	%
1	Pengantar Teoritis	Definisi akuntansi	Mampu memahami konsep akuntansi dalam konteks sederhana	100
		Peran akuntansi dalam pengelolaan keuangan	Perubahan persepsi atas proses akuntansi	100
		Konsep pencatatan single entry dan pelaporan keuangan sederhana	Mampu memahami proses pencatatan (awal)	100
		Praktik pencatatan (tahap awal)		
2	Sistem pencatatan single entry	Teknik pencatatan single entry	Mampu memahami proses pencatatan (lanjutan)	100
		Praktik pencatatan		100
		Praktik penyusunan laporan sederhana	Mampu melakukan pencatatan transaksi sesuai dengan pengalaman masing-masing	100
			Mampu Menyusun laporan keuangan sederhana	100
			Bersedia menerapkan proses akuntansi sederhana dalam usahanya	

Penilaian pre-test dan post-test diimplementasikan untuk dapat mengukur efektivitas pembelajaran pada pelatihan ini. Soal pre-test dan post-test terdiri atas 10 (sepuluh) soal, dengan rincian 8 (delapan) soal pilihan ganda dan 1 (satu) soal kasus. Untuk soal pilihan ganda memiliki bobot masing-masing soal sebesar 10 (sepuluh) poin dan soal kasus 20 (dua puluh) poin. Selanjutnya, nilai pre-test dan post-test tersebut diolah dengan menggunakan averaged N-gain untuk dapat memberikan dasar kuantitatif bagi evaluasi hasil pembelajaran. Secara kuantitatif penilaian efektivitas pembelajaran dalam pelatihan ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pre-test & Post-test dan Perhitungan N-Gain

Peserta	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Nilai Maksimum	Averaged Normalized Gain (g)	Klasifikasi
1	65	90	100	0,7	Tinggi
2	56	82	100	0,6	Sedang
3	55	92	100	0,8	Tinggi
4	70	100	100	1,0	Tinggi
5	77	95	100	0,8	Tinggi
6	86	100	100	1,0	Tinggi
7	50	80	100	0,6	Sedang
8	75	93	100	0,7	Tinggi
9	80	100	100	1,0	Tinggi

Dari hasil perhitungan N-Gain menunjukkan bahwa 2 (dua) orang peserta berada pada klasifikasi sedang dan 7 (tujuh) orang pada klasifikasi tinggi. Efektivitas tinggi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan sebelum dan sesudah adanya pelatihan. Sementara itu untuk efektivitas sedang pada dasarnya juga menunjukkan peningkatan hasil belajar namun masih pada level menengah.



Grafis pada Gambar 4 menunjukkan bahwa proporsi hasil efektivitas belajar berada pada klasifikasi tinggi. Dominasi efektivitas belajar yang terletak pada klasifikasi ini menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi sederhana yang diimplementasikan sangat berdampak pada peningkatan pengetahuan peserta mengenai proses akuntansi sederhana. Metode pembelajaran interactive engagement menjadi salah satu faktor yang secara signifikan mempengaruhi peningkatan hasil belajar (Hake, 1998). Pelatihan akuntansi sederhana ini menerapkan metode tersebut dan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pelaku usaha terhadap proses akuntansi meskipun dalam mekanisme sederhana. Selain meningkatkan kapasitas personal dari pelaku usaha mikro, pelatihan ini juga mampu merubah persepsi terhadap proses akuntansi ke arah yang positif. Proses akuntansi tidak lagi dipersepsikan sebagai mekanisme yang rumit dan kompleks karena pelaku usaha mikro telah memahami akuntansi sederhana baik secara konseptual maupun pragmatis (Sasadeeong, 2023; Ylä-kujala & Kouhia-kuusisto, 2023). Proses yang sederhana mampu merubah persepsi yang kemudian menjadi faktor pendorong implementasi praktik akuntansi secara mandiri dan sukarela pada pengelolaan usaha di level mikro.

Secara personal, peserta pelatihan menunjukkan adanya ketertarikan untuk mempelajari proses akuntansi lebih lanjut. Pelatihan ini juga direkomendasikan untuk diadakan pada KUB lainnya. Hasil pelatihan mampu menjadi benchmark untuk jenis pelatihan serupa yang dapat diimplementasikan pada pelaku usaha mikro lainnya. Selain mendorong terbukanya kesempatan untuk pelatihan yang sejenis, hal ini juga membuka peluang untuk pelatihan pada level yang lebih kompleks, misalnya pencatatan dan pelaporan dengan metode double entry. Namun, kompleksitas ini perlu mempertimbangkan jenis, karakteristik, dan kapasitas usaha agar tidak menimbulkan disproporsional dalam implementasinya.

SIMPULAN

Proses akuntansi seringkali dipersepsikan sebagai proses yang rumit dan kompleks bagi pelaku UMKM. Hal ini menyebabkan mayoritas pelaku UMKM enggan untuk mengimplementasikan proses ini. Padahal jika merujuk pada konsep pengelolaan keuangan, proses akuntansi merupakan mekanisme yang sangat mendukung dalam pengambilan keputusan bisnis. Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut

adalah belum adanya pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai konsep akuntansi. Fenomena ini mendorong adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terkait akuntansi, yang salah satunya direalisasikan melalui program pelatihan. Pelatihan ini berupaya untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha mikro, dalam hal ini pada pelaku usaha Tenun Sarung Samarinda, melalui edukasi akuntansi sederhana. Proses akuntansi sederhana dipilih karena menyesuaikan dengan jenis, karakteristik dan kapasitas pelaku usaha mikro yang terlibat. Melalui metode interactive engagement yang menekankan pada pendekatan pragmatis terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pelaku usaha terhadap akuntansi. Hasil ini sekaligus juga berdampak pada persepsi pelaku usaha Tenun Sarung Samarinda terhadap konsep akuntansi. Lebih lanjut, perubahan persepsi ini mendorong keinginan untuk mengimplementasikan proses tersebut pada usahanya secara mandiri dan sukarela. Pelatihan ini juga menjadi inisiasi bagi implementasi pelatihan serupa, baik pada jenis usaha yang sama maupun berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., & Li, Y. (2021). Financial Literacy , Network Competency , and SMEs Financial Performance : The Moderating Role of Market Orientation. 8(10), 341–352. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no10.0341>
- Anggadini, S., Luckyardi, S., & Surtikanti, S. (2023). Development Of Micro Small-Medium Business In Asian Countries (Indonesia, Malaysia, Philippines, And Thailand): A Comparison In Accounting Behavior. *Journal Of Eastern European And Central Asian Research*, 10(3), 487–497.
- AntaraKaltim. (2026). Pemprov Kaltim dan Samarinda gandeng BI perkuat ekosistem wisata Kampung Tenun - ANTARA News Kalimantan Timur. <https://kaltim.antaranews.com/berita/259903/pemprov-kaltim-dan-samarinda-gandeng-bi-perkuat-ekosistem-wisata-kampung-tenun>
- Anwar, M., Clauss, T., & Basit, W. (2022). Entrepreneurial orientation and new venture performance in emerging markets : the mediating role of opportunity recognition. *Review of Managerial Science*, 16(3), 769–796. <https://doi.org/10.1007/s11846-021-00457-w>
- Diana, N., & Hermawan, A. (2023). Model of Accounting Information System and SMEs Performance in Contingency Theory Perspectice. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*, 03(03), 47–69.
- Duréndez, A., Soto, J. D., & Guijarro, A. M. (2023). The influence of CEO ' s financial literacy on SMEs technological innovation : the mediating effects of MCS and risk - taking. *Financial Innovation*. <https://doi.org/10.1186/s40854-022-00414-w>
- Fanani, Z., Rahayu, A. P., & Erlando, A. (2024). Determining factors to implementing IFRS for SMES : a study in International Accounting Standards Board countries International Accounting Standards Board countries. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2420767>
- Graña-alvarez, R., Lopez-valeiras, E., & Gonzalez-loureiro, M. (2022). Financial Literacy in SMEs : A systematic literature review and a framework for further inquiry. *Journal of Small Business Management*, 62(1), 331–380.
- Gyamera, E., Atuilik, W. A., Eklemet, I., Issah, A. B., Tetteh, L. A., Gyamera, E., Atuilik, W. A., & Eklemet, I. (2023). Examining the effect of financial accounting services on the financial performance of SME : The function of information technology as a moderator Examining the effect of financial accounting services on the financial performance of SME : The function of information technology as a. *Cogent Business & Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2207880>
- Hake, R. (1998). Interactive-Engagement Versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- Kaharti, E. (2023). Management Accounting Practices And Performance On MSMEs in Indoensia. 4(1983), 334–347.

- Lutfi, A., Alkelani, S. N., Al-khasawneh, M. A., & Farhan, A. (2022). Influence of Digital Accounting System Usage on SMEs Performance : The Moderating Effect of COVID-19. 1–23.
- Malkus, B., Bobek, S., & Nalepa, G. (2025). Financial Management System for SMEs : Real-World Deployment of Accounts Receivable and Cash Flow Prediction (Issue November).
- Nkwinika, E., & Akinola, S. (2023). The Importance Of Financial Management In Small And Medium-Sized Enterprises (SMEs): An Analysis Of Challenges And Best Practices. 4(73). <https://doi.org/10.15587/2706-5448.2023.285749>
- Sasadeeong, N. (2023). Role Of Accounting Information System Implementation For Smes : Based On Application Of The Technology. 34, 1326–1343.
- Vu, M., Dinh, T. Le, Le, T. D., & Nguyen, T. L. H. (2025). A Conceptual Model for AI Adoption in Financial Decision-Making : Addressing the Unique Challenges of. The Eighth International Econometric and Financial Conference of Vietnam.
- Weigel, C. (2022). Accountants and Small Businesses : Toward a Resource-Based View. <https://doi.org/10.1108/JAOC-03-2022-0044>
- Ye, J., & Kulathunga, K. (2019). How Does Financial Literacy Promote Sustainability in SMEs ? A Developing Country Perspective. Sustainability, 1–21.
- Ylä-kujala, A., & Kouhia-kuusisto, K. (2023). Management accounting adoption in small businesses : interfaces with challenges and performance. June 2026. <https://doi.org/10.1108/JAOC-07-2022-0100>